

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan sebuah Provinsi yang didominasi oleh suku Sunda, istilah Sunda merujuk pada pengertian suatu wilayah yang terletak di bagian barat pulau Jawa dengan segala kehidupan manusia di dalamnya. Dalam perkembangannya istilah Sunda digunakan juga dalam konotasi kelompok manusia, yaitu *urang Sunda*. Menurut Warnaen *et.al* (dalam Ekadjati, 2005, hlm. 7) orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Salah satu daerah yang berada di Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya.

Kota Tasikmalaya merupakan suatu daerah yang berada di bawah pemerintahan Provinsi Jawa Barat dengan ibu kotanya yaitu Kecamatan Cihideung. Batas wilayah Kota Tasikmalaya, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan sebelah barat, timur, dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya. Dari segi perekonomian Kota Tasikmalaya hampir 70%, pusat bisnis, pusat perdagangan dan jasa, dan pusat industri di Priangan Timur dan selatan berada di kota ini. Priangan Timur dan selatan yakni membentang dari Kota Banjar di ujung timur Jawa Barat, Kabupaten Ciamis, Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten dan Kota Sukabumi di ujung barat Jawa Barat, Wilayah Priangan Timur dan Selatan ini mencapai 40% total keseluruhan wilayah Jawa Barat, itu artinya sepertiga lebih dari pusat perekonomian yang ada di Jawa Barat berada di Kota ini (Kemendagri, 2011). Oleh karena itu, sangat cocok bagi para investor baik itu bidang perhotelan, sarana dan prasarana, pusat perbelanjaan untuk menanamkan modalnya di Kota Priangan Timur ini. Kota Tasikmalaya membuka peluang yang sebesar - besarnya bagi para investor untuk berinvestasi di kota ini. Kota Tasikmalaya sendiri berpenduduk

sekitar 700 ribuan, sehingga sangat potensial untuk dijadikan pangsa pasar investasi.

Kota Tasikmalaya memiliki berbagai kesenian seperti Tari Topeng, Tari Merak, Jaipongan, Angklung Badud, Wayang Golek. Dan Organ Tunggal yang tentu yang paling disenangi oleh kebanyakan masyarakatnya. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata, telinga bahkan organ tubuh lainnya. Sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki cita rasa dan karsa yang tinggi, manusia menghasilkan berbagai orak kesenian mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia dapat dikatakan sebagai “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 144).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari masa ke masanya dari setiap unturnya. Kesenian dibagi menjadi dua, sebagai kesenian tradisi (kesenian tradisional) dan kesenian masa kini (modern). Kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki sikap yang terikat pada aturan adat. Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2017).

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan. Menurut Setiadi (2007, hlm.44) Ada lima faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan, yaitu ;

- a. Perubahan lingkungan alam
- b. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain
- c. Perubahan karena penemuan

- d. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain
- e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Kesenian tradisional biasanya berkembang secara turun temurun, menjadi hal penting untuk diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungannya tetap terjaga, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Oemar (1985, hlm. 3) bahwa “Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya ”Kesenian tradisional memiliki unsur-unsur kepercayaan dan ciri khas dari masyarakat suatu tempat, lalu menjadi identitas bagi pemiliknya. Jika suatu kesenian berada pada tingkat daerah, maka kesenian itu adalah milik daerah itu.

Kesenian tradisional merupakan kekayaan budaya Indonesia, oleh karena itu sudah seharusnya kesenian tradisional dipelihara, dikembangkan supaya tidak punah dimakan derasnya arus globalisasi. Pada kenyataannya, mempertahankan kesenian tradisional tidaklah mudah apalagi di zaman derasnya arus globalisasi saat ini, banyak sekali pengaruh-pengaruh globalisasi yang membuat kesenian tradisional semakin terabaikan. Masyarakat saat ini lebih menikmati budaya-budaya luar negeri daripada menikmati budaya-budaya dalam negerinya (kesenian tradisional), hal ini senada dengan pendapat sedyawati (1981, hlm. 52) bahwa:

Tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Oleh karena itu juga masyarakatnya sendiri sudah tidak tertarik dengan kesenian tradisionalnya maka dipastikan kesenian tradisional itu akan langka bahkan punah.

Soedarsono (1999, hlm. 1) dalam bukunya Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi mengemukakan :

Adapun penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang disebabkan karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karen tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Berdasarkan pendapat Soedarsono di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan pasang surutnya suatu perkembangan kesenian tradisional Indonesia. Diantara beberapa faktor tersebut ada satu faktor yang paling penting yaitu, peran generasi muda sebagai penerus dari keberadaan kesenian tradisional dan perhatian dari berbagai pihak terutama peran pemerintah.

Untuk melestarikan berbagai kesenian yang ada di Kota Tasikmalaya, dibutuhkan suatu wadah, lembaga, atau sanggar sebagai tempat untuk belajar sekaligus melestarikan keseniannya. Di Kota Tasikmalaya ada salah satu sanggar seni yang mengajarkan berbagai kesenian, seperti tari topeng, tari jaipong, tari klasik , *rampak kendang*. Sanggar Seni Sekar Manis secara administratif berada di wilayah Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya .

Sanggar Seni Sekar Manis merupakan salah satu sanggar seni yang masih eksis di Kota Tasikmalaya hingga saat ini, sanggar ini terletak ditengah-tengah Kota Tasikmalaya. Sanggar ini didirikan oleh Bapak Momon atau yang sering dipanggil Abah oleh para muridnya, yang merupakan seorang seniman sunda yang sekarang menjadi guru di salah satu SMP di Kota Tasikmalaya. Beliau memiliki darah seniman dari ayahnya, hampir seluruh hidupnya beliau dedikasikan untuk kemajuan kesenian tradsional Sunda, bisa terlihat dari sikapnya yang selalu menerima dengan tangan terbuka kepada siapa saja yang mau belajar ataupun sekedar berkunjung ke Sanggar Seni Sekar Manis. Abah Momon tidak sendirian, ada istrinya yang bernama Ibu Rina kemudian ada Bapak Wawan, Kang Cahya dan Puja yang turut serta membantu dalam mengembangkan Sanggar Seni Sekar Manis.

Sanggar Seni Sekar Manis mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 2005 secara kelembagaan dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Tasikmalaya, sebenarnya alasan kenapa sanggar ini didirikan berawal dari Abah Momon bekerja di Belanda pada tahun 1989 selama dua tahun menjadi guru kesenian untuk orang Belanda. Abah Momon miris melihat betapa semangatnya orang-orang Belanda belajar kesenian Sunda, oleh karena itu, selepas Abah Momon kembali ke Tasikmalaya lalu mendirikan sebuah sanggar seni agar anak-anaknya kelak tumbuh mewarisi kesenian-kesenian yang diajarkan langsung sendiri oleh Abah Momon. Beliau tidak ingin anak-anaknya terjerumus ke pergaulan yang tidak benar, pada awal pendiriannya di Sanggar Seni Sekar Manis hanya mengajarkan seni Tari Jaipong klasik, namun seiring berkembangnya zaman Sanggar Seni Sekar Manis tidak mengajarkan kesenian tari Jaipong klasik saja akan tetapi tari-tarian kreasi, rampak kendang, angklung dan yang lainnya mulai dipelajari, dengan tidak meninggalkan ciri khasnya yaitu tarian Jaipong klasik.

Tarian jaipong klasik yang diajarkan di Sanggar Seni Sekar Manis sama dengan yang diajarkan oleh Pak Gugum Gumbira sang master Jaipong. Gerakan, ketukan dan lagunya sama, karena sudah menjadi kesepakatan bersama para pegiat tari Jaipong klasik, contoh lagu yang selalu dipakai Tari Jaipong Klasik diantaranya *Gaplek dan Sulanjana*. Rampak kendang wanita yang menjadi cirri khas dari Sanggar Seni Sekar Manis dimainkan oleh 5-12 orang wanita remaja.

Sanggar Seni Sekar Manis ini dari awal pendiriannya saja sudah menarik, terutama bagi masyarakat di sekitarnya banyak pemuda-pemudi yang awalnya kurang tertarik dengan kesenian dan lebih suka dengan hal-hal yang negatif menjadi berubah drastis. Para pemuda-pemudi sangat tertarik karena dirangkul oleh Abah Momon untuk diarahkan belajar mengenai kesenian Sunda, sanggar seni ini makin berkembang dengan ditandai banyak yang ingin belajar bahkan dari luar kota ada yang menjadi siswanya. Dengan demikian setiap kegiatan pembinaan seni, faktor penentu dalam keberhasilannya selain peserta dan pembinaan adalah masyarakat pendukungnya termasuk juga orang tua dan keluarga sebagai pendorong dalam peningkatan minat anak didik dalam pelestarian kesenian khususnya seni tari serta ikut secara tidak langsung memberi

penilaian terhadap keberhasilan suatu pembinaan seni itu tersendiri (Sudana, 2011, hlm. 34).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya. Adapun beberapa alasan peneliti mengkaji sanggar seni Sekar Manis adalah sebagai berikut : *Pertama*, ini merupakan salah satu sanggar seni yang ada di Kota Tasikmalaya yang ada hingga saat ini dan terus di pakai untuk mengajarkan berbagai seni. Yang berarti sanggar seni ini memiliki sebuah nilai yang lebih karena mampu bertahan dari kerasnya zaman dan pengaruh modernisasi kebudayaan dari luar.

Kedua, perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai salah satu lembaga atau sanggar seni lokal yang ada di Kota Tasikmalaya. Seringkali tempat yang salah satunya berupa sanggar yang penuh prestasi hingga ke tingkat nasional seperti Sanggar Seni Sekar Manis ini berada di daerah hanya diketahui oleh masyarakat setempat yang tinggal berada di lingkungan tersebut, jarang sekali masyarakat luar daerah yang tahu, yang tentu menjadi ironi terkadang masyarakat daerah itunya saja banyak yang tidak tahu, ini karena minimnya sumber dan informasi tentang tempat - tempat lokal yang ada di daerah, kurangnya liputan media menjadi salah satu faktor juga mengapa sebuah sanggar seni kurang dikenal di khalayak umum, di samping itu juga peranan pemerintah dalam mempromosikan sebuah tempat sanggar seni menjadi sebuah kemasan yang menarik untuk menarik para wisatawan harus segera dilakukan. Oleh sebab itu menurut peneliti perlu adanya sebuah kajian lebih mendalam agar penelitian ini dapat membantu mengangkat Sanggar Seni Sekar Manis agar dapat semakin diketahui oleh khalayak umum.

Ketiga, sebagai putra daerah asli Tasikmalaya, maka penulis berkewajiban untuk melestarikan budaya lokal yang ada di Tasikmalaya. Apabila masalah ini tidak dikaji, bukan tidak mungkin sanggar ini akan hilang karena dilupakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi generasi muda tentang Sanggar Seni Sekar Manis.

Adapun alasan penelitimemilih tahun 1992 - 2016 sebagai batasan kajian penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Tahun 1992 merupakan

perjalanan hidup pendiri sanggar ini ketika pulang dari Belanda untuk mengajarkan kesenian bagiorang- orang Belanda. Ada hal yang melatar belakangi pulangnya Abah Momon ke Indonesia ini ketika pihak Belanda memberikan penawaran untuk menjadi warga negara Belanda dan mengajarkan semua kesenian Sunda yang beliau kuasai kepada orang-orang Belanda. Beliau menolak dengan tegas tawaran tersebut dan mengambil keputusan untuk pulang ke Indonesia, namun melihat kondisi masyarakat khususnya generasi muda di Tasikmalaya kurang peduli terhadap kesenian Sunda, oleh karena itu, beliau memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah tempat perkumpulan bagi orang-orang yang peduli terhadap kesenian Sunda.

Adapun alasan peneliti memilih tahun 2016 sebagai akhir kajian dikarenakan pada tahun ini merupakan dimana diadakannya acara Kirab Budaya sewilayah Priangan Timur. Hal ini menandakan bahwa Sanggar Sekar Manis telah mendapatkan kepercayaan untuk mengisi acara yang menjadi hajat bagi masyarakat di wilayah Priangan Timur. Sanggar ini semakin ramai dikunjungi baik yang ingin melakukan penelitian maupun untuk belajar kesenian Sunda, respon dari masyarakat sekitar pun patut diacungi jempol karena banyak masyarakat yang berlatih kesenian Sunda di sanggar Sekar Manis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sanggar seni Sekar manis keseniandengan judul “Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 – 2016”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajiannya. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992–2016? Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengelolaan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 – 2016?
3. Mengapa sanggar seni Sekar Manis tetap bertahan sampai tahun 2016?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya
5. Bagaimana upaya pemerintah kota Tasikmalaya dan masyarakat dalam melestarikan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sejarah berdirinya Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan peranan pengelola Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.
3. Menganalisis sanggar seni Sekar Manis yang tetap bertahan hingga tahun 2016
4. Menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.
5. Menjelaskan upaya pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 - 2016” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memperkaya penulisan sejarah lokal Kota Tasikmalaya, yaitu sejarah lokal tentang Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya

2. Hasil dari penelitian mengenai perkembangan sanggar seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya tahun 1992-2016 ini dapat menjadi salah satu sumber acuan guru dan siswa dalam pengembangan materi pelajaran sejarah lokal.
3. Untuk pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menginventarisir aset daerah, untuk lebih lanjut dapat bersama-sama dalam mengupayakan pelestarian sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Tasikmalaya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi inisebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah mengenai Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 – 2016. Kemudian dicantumkan rumusan masalah yang menjadi pembatas guna memfokuskan kajian.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pemaparan-pemaparan terhadap sumber literatur yang dijadikan rujukan penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat mengenai Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 – 2016.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan menjelaskan mengenai langkah-langkah, cara, maupun teknik penulisan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Langkah-langkah tersebut meliputi pemilihan topik, dalam skripsi ini penulis memilih topik Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992-2016. Dengan pertimbangan topik ini menarik, *Heuristik*, pengumpulan sumber-sumber literatur yaitu penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber untuk kajian skripsi dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan. Kemudian pengolahan sumber agar dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan *kritik sumber* baik eksternal

maupun internal. Berikutnya melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya yang disebut *interpretasi*. Hasil akhir dari penelitian ini menjadi suatu tulisan ilmiah yang disebut *historiografi*.

Bab IV Perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 - 2016, pada bab ini akan memaparkan mengenai penjelasan-penjelasan yang ditanyakan dalam rumusan masalah skripsi ini. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang lahirnya Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya, perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya pada Tahun 1992 - 2016, faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Sanggar Seni Sekar Manis, dan yang terakhir upaya pemerintah dan masyarakat Kota Tasikmalaya dalam melestarikan Sanggar Seni Sekar Manis di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai inti dari pembahasan-pembahasan yang telah dikaji sebelumnya mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Manis pada tahun 1992-2016. Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada bab IV dan penjelasan bab-bab sebelumnya yang telah dipaparkan penulis lalu akan disimpulkan dalam sebuah analisis